

NILAI MORAL DALAM FILM *AMBU* KARYA FARID

DERMAWAN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Amrina Rosyada Sya'bania

Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: amrinarosyadasyabania@gmail.com

2022

INTISARI

Sya'bania, Rosyada Amrina. 2022. "Nilai Moral dalam Film *Ambu* Karya Sutradara Farid Dermawan (Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing Dr. Ken Widyatwati, M.Hum.

Film *Ambu* adalah film yang disutradarai oleh Farid Dermawan. Film *Ambu* merupakan film drama keluarga yang mengangkat tentang kisah Ibu dan anak yang saling berseteru karena sang anak meninggalkan Ibunya. Beberapa konflik terjadi hingga akhirnya sang Ibu dan anak saling memaafkan satu sama lain. Objek material dalam penelitian ini adalah Film *Ambu* karya Farid Dermawan. Sedangkan objek formalnya adalah analisis nilai moral dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori yang digunakan dalam mengungkapkan nilai moral yaitu teori moral oleh Franz Magnis-Suseno. Hasil analisis dari film *Ambu* menunjukkan adanya analisis unsur naratif (hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif) serta nilai moral yang terdiri dari kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati.

Kata Kunci: Nilai moral, *Ambu*, Naratif, Film, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

Sya'bania, Rosyada Amrina. 2022. "Moral Values in Ambu by Director Farid Dermawan (Study of Sociology of Literature)". Thesis of Indonesian Literature Study Program. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University Semarang. Supervisor Dr. Ken Widyatwati, M.Hum.

Film Ambu directed by Farid Dermawan. The Ambu film is a family drama film that tells the story of a mother and child who fight each other because the child leaves his mother. Several conflicts occurred until finally the mother and daughter forgave each other. The object of this research is the Ambu by Farid Dermawan. In comparison, the formal object is the analysis of moral values with a sociological approach to literature. The theory used in expressing moral values is the moral theory by Franz Magnis-Suseno. The results of the analysis of the Ambu show that there is an analysis of narrative elements (narrative relationships with space, narrative relationships with time, and main narrative elements) and moral values consisting of honesty, authentic values, willingness to take responsibility, moral independence, moral courage, and modesty.

Keywords: *Moral values, Ambu, Narrative, Film, Sociology of Literature.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada era modern ini, perkembangan dalam dunia perfilman benar-benar begitu luar biasa. Film menjadi salah satu media hiburan yang begitu populer di kalangan masyarakat. Berbagai akses untuk menonton film begitu mudah didapatkan seperti menonton di bioskop, televisi, DVD, Netflix, atau menontonnya lewat internet. Film-film dengan berbagai genre yang berbeda dari Indonesia maupun luar negeri banyak sekali disukai oleh masyarakat, seperti genre drama, petualangan, aksi, horor, romantis, fantasi, dan lain-lain.

Perlu diketahui, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, dan sastra (Eneste, 1991:18). Javadalasta (melalui Alfathoni dan Dani Manesah, 2020:2) mengatakan

bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang biasa disebut movie atau video. Film sebagai media audiovisual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan agar menjadi utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya. Tentu saja, film dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah film *Ambu*. Film tersebut adalah salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2019 yang disutradarai oleh Farid Dermawan. Film *Ambu* bercerita tentang seorang wanita bernama Fatma yang memutuskan untuk meninggalkan ibunya yang tinggal di Desa Kanekes, Banten. Ia ikut bersama suaminya yang bernama

Nico dan tinggal di kota. Dari pernikahannya, ia dikaruniai seorang anak bernama Nona. Awal pernikahan, Fatma dan Nico memiliki hubungan yang harmonis. Seiring berjalannya waktu, terjadilah keretakan rumah tangga antara Fatma dan Nico yang menyebabkan keduanya bertengkar hebat hingga memutuskan untuk bercerai. Hingga akhirnya, Fatma memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Sayangnya, kembalinya Fatma ke rumah Ibunya menimbulkan banyak konflik yang datang.

Konflik yang datang sangat beragam, di mulai dari konflik antara Fatma dan Ambu Misnah, Fatma dan Nona, begitu juga antara Fatma dan Nico. Film *Ambu* menjadi film pertama yang disutradarai oleh Farid Dermawan. Walau menjadi film pertama yang digarapnya, film *Ambu*

mampu meraih penghargaan pada Film Festival Bandung (FFB) karena film *Ambu* dinilai sebagai film yang sukses menyampaikan pesona dan kebudayaan di Kabupaten Lebak, Banten. Selain karena budayanya yang menarik, hal menarik lainnya yaitu dari kemampuan penyampaian sutradara dalam menyalurkan nilai-nilai moral kepada para penonton dengan sangat baik. Film *Ambu* merupakan film yang memiliki kaitan erat dengan pelajaran-pelajaran hidup yang diperlihatkan oleh para tokoh dari perilaku maupun perkataan. Tindakan-tindakan tersebut mampu menjadi pembelajaran di dalam kehidupan sosial agar terciptanya hubungan yang damai dan pengajaran yang berharga bagi para penonton untuk tetap menanamkan nilai moral dan etika di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan berfokus pada nilai moral dengan menggunakan kajian moralitas Franz Magnis-Suseno. Aspek-aspek tersebut antara lain yaitu aspek kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati. Konsep-konsep tersebut nantinya akan menjadi instrumen untuk mendeskripsikan bagaimana nilai moral yang terdapat dalam film *Ambu* karya Farid Dermawan. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis struktural film *Ambu* untuk mengetahui unsur naratifnya. Unsur naratif yang penulis kaji di antaranya hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif.

2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas.

2.1 Bagaimana unsur naratif film (hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif) yang terdapat dalam film *Ambu* karya Farid Dermawan?

2.2 Bagaimana nilai moral yang terdapat di dalam film *Ambu* karya Farid Dermawan?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 mendeskripsikan unsur naratif film (hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan elemen pokok naratif)

yang terdapat dalam film *Ambu* karya Farid Dermawan;

3.2 menjelaskan nilai moral yang terdapat di dalam film *Ambu* karya Farid Dermawan dengan konsep moralitas Franz Magnis-Suseno.

4. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Film *Ambu* karya Farid Dermawan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa beberapa penelitian atau media yang telah

dipublikasi. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah teknik tonton dan catat. Pada mulanya penulis akan menonton film *Ambu* secara keseluruhan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pencatatan hal-hal penting yang berkaitan dengan unsur naratif dan nilai moral yang terdapat dalam film *Ambu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memberi hasil kajian tentang aspek moral dalam film *Ambu* karya Farid Dermawan. Penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Yakni, menyeleksi mengklasifikasi, menafsirkan, dan memaknai data, yang kemudian dari

data tersebut diambil sebuah kesimpulan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Naratif Film

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2017:33) Unsur naratif dalam sebuah film tentunya merupakan hal penting yang membuat sebuah film menjadi utuh dan saling berkaitan. Beberapa unsur naratif yang mendukung sebuah film dan yang akan menjadi pokok permasalahan yaitu hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu yang terdiri dari durasi waktu, frekuensi waktu, dan urutan waktu, serta elemen pokok naratif

yang terdiri dari pelaku cerita, permasalahan dan konflik, dan tujuan.

2. Teori Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren (melalui Damono, 2022:7) membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut: pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Keberadaan suatu karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca.

Sosiologi sastra dan moral saling berkaitan karena teori moral menganggap karya sastra dapat memberikan kontribusi terhadap kemanusiaan. Menurut plato (melalui Damono, 2022:164) karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan dapat menjadi penggagas awal teori moral. Teori moral tidak akan dapat dipraktikkan jika karya sastra tidak dikaitkan dengan hal-hal di luar teks karya sastra.

3. Teori Moral

Moral merupakan bentuk isi dari sebuah karya sastra. Moral biasanya disampaikan pengarang kepada para pembaca atau penonton. Menurut Nurgiyantoro (1998:321) sebuah karya sastra, fiksi, selalu menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak dan

martabat manusia. Pesan moral dalam karya sastra lebih cenderung pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan berdasar pada aturan-aturan yang telah ditentukan, dibuat, dan dihakimi oleh manusia.

Menurut Suseno (1987:142-149), terdapat tujuh sikap-sikap kepribadian moral yang kuat, yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Unsur Naratif dalam Film *Ambu*

1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Dalam sebuah film, pasti terdapat tempat atau ruang untuk melakukan sebuah aktifitas. Maka dari itu, dalam film *Ambu* juga memiliki beberapa

elemen ruang. Berikut elemen ruang yang terdapat dalam film *Ambu*:

1.1.1 Desa Kanekes

Desa Kanekes merupakan latar tempat utama dalam film *Ambu* karena film *Ambu* merupakan film yang mengambil latar masyarakat Suku Badui. Desa Kanekes merupakan tempat tinggal Ambu Misnah dan tempat kelahiran Fatma.

1.1.2 Rumah Fatma

Rumah Fatma diperlihatkan pada awal film *Ambu* dimulai. Rumah Fatma merupakan tempat di mana Fatma dan keluarganya tinggal sebelum memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Desa Kanekes.

1.1.3 Diskotek

Diskotek merupakan tempat yang ditunjukkan dalam film ini. Kehidupan di Jakarta membuat Nona hidup dalam kemodernan. Nona kerap

kali pergi ke diskotek selama di Jakarta.

1.1.4 Stasiun Kereta Api

Stasiun merupakan elemen ruang yang penting karena salah satu adegan yang berada di stasiun kereta api adalah saat tokoh Fatma dan Nona akan pergi dari Jakarta menuju Desa Kanekes.

1.1.5 Kota Rangkasbitung

Kota Rangkasbitung merupakan tempat yang terdapat dalam film ini. Jaya dan Nona pergi mengantarkan kain Badui yang telah ditenun ke Kota Rangkasbitung dengan mengendarai motor.

1.1.6 Puskesmas

Puskesmas merupakan latar tempat yang terdapat dalam film *Ambu*. Saat Ambu Misnah mengetahui bahwa Fatma sedang sakit, Ambu Misnah mengajak Hapsa untuk pergi ke puskesmas dan menanyakan kepada

dokter di puskesmas untuk mengetahui penyakit yang diderita Fatma.

1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Berikut ini aspek-aspek yang erat kaitannya dengan hubungan naratif dengan waktu, yaitu durasi waktu, frekuensi waktu, dan urutan waktu.

1.2.1 Durasi Waktu

Dalam sebuah film, terdapat durasi waktu untuk mengetahui seberapa lama sebuah film berlangsung. Begitupun dengan film *Ambu*, durasi waktu dalam film *Ambu* membutuhkan rentang waktu 1 jam 58 menit.

1.2.2 Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu yang terdapat dalam film *Ambu* adalah 5 kali. Alur bergerak maju mundur sehingga terdapat adegan kilas balik. Adegan

kilas balik tersebut tidak memengaruhi cerita.

1.2.3 Urutan Waktu

Dalam film *Ambu*, walaupun alur yang digunakan maju mundur dan terdapat kilas balik, akan tetapi kilas balik tersebut tidak mengganggu jalannya cerita. Jadi, pola yang digunakan dalam film *Ambu* memiliki pola linear A-B-C-D-E.

1.3 Elemen Pokok Naratif

1.3.1 Pelaku Cerita

Pelaku cerita merupakan tokoh yang terdapat di dalam film. Berikut beberapa tokoh dalam film *Ambu* yakni, Fatma, Ambu Misnah, Nona, Hapsa, Jaya, dan Nico.

1.3.2 Permasalahan dan Konflik

1.3.2.1 Konflik Batin Ambu Misnah

Pada saat Fatma meninggalkan Ambu Misnah di Desa Kanekes, Ambu

Misnah merasa sedih dan sakit hati karena Fatma lebih memilih lelaki yang dicintainya dibanding Ibunya sendiri. Terjadinya konflik batin antara Fatma dan Ambu Misnah dilatarbelakangi oleh budaya Badui di mana seorang anak yang menikah dengan orang di luar Suku Badui, maka harus pergi meninggalkan Badui dan ikut bersama suaminya. Hal tersebut terjadi ketika Fatma menikah dengan Nico, Fatma akhirnya harus pergi dari kampung halamannya dan menetap di Jakarta. Pada saat Fatma pulang ke kampung halamannya di Desa Kanekes, Ambu Misnah tetap bersikap dingin karena ia seperti membuka luka lama 16 tahun yang lalu di mana anaknya pergi meninggalkannya. Ambu Misnah cukup merasakan konflik batin yang begitu berat karena ia harus menyelesaikan sendiri

kegelisahan dan amarahnya karena ia tidak memiliki siapapun untuk diajak berkeluh kesah. Ambu Misnah sebagai seorang Ibu tentunya memiliki ikatan batin dan ingin menerima Fatma sebagai anaknya lagi, karena ketika seorang anak sedang sakit, pasti seorang Ibu akan merasakan sakit juga. Ketika seorang anak merasa sedih, pastilah seorang Ibu akan merasa sedih juga. Hal tersebut terlihat pada Ambu Misnah, tetapi karena budaya Badui yang melekat cukup kuat pada Ambu Misnah, maka ia merasa bingung dalam bersikap kepada Fatma. Di satu sisi, ia tetap menyayangi Fatma dan ingin menerima anaknya lagi, namun di sisi lain, ia merasa kecewa dan harus menaati adat yang selama ini diberlakukan untuk masyarakat Badui.

1.3.2.2 Konflik antara Fatma dan Nico

Sepasang suami istri yang tadinya baik-baik saja harus bercerai karena kelakuan suaminya yang tidak karuan. Suami Fatma merupakan sosok yang tempramental, pengangguran, tidak bertanggung jawab, dan sering meminta uang kepada Fatma. Ia juga kerap kali bersikap kasar dan main tangan kepada Fatma. Konflik tersebut menimbulkan konflik internal yang menjadi penyebab perceraian.

1.3.2.3 Konflik antara Fatma dan Nona

Nona sebagai anak Fatma merasa bahwa banyak hal yang disembunyikan oleh Fatma. Nona merasa asing kepada Ibunya sendiri, Nona juga kerap kali membangkang kepada Ibunya. Nona merasa tidak

mengenal Ibunya dengan baik, begitupun sebaliknya. Masalah-masalah kecil setiap harinya terjadi dan menyebabkan pertengkaran di antara keduanya

1.3.3 Tujuan

Tujuan yang dimiliki Fatma yaitu ingin membahagiakan Nona dan Ambu Misnah. Ia membawa Nona pergi ke kampung halamannya dengan harapan ketika ia meninggal karena penyakitnya yang semakin parah, Nona dan Ambu Misnah akan saling menjaga satu sama lain. Sedangkan tujuan Ambu Misnah adalah untuk melihat dan menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Fatma.

2. Nilai Moral dalam Film *Ambu*

Karya Fari Dermawan

2.1 Kejujuran

Film *Ambu* menceritakan tentang seorang wanita bernama Fatma yang memiliki konflik batin dengan anak dan ibunya. Dalam film *Ambu*, Fatma memiliki sosok sahabat yang selalu mendukungnya, yaitu Hapsa. Nilai kejujuran ditunjukkan oleh Hapsa ketika Nona meminta diceritakan tentang kisah kedua orang tuanya, yaitu Fatma dan Nico. Ia menjawab semua pertanyaan yang Nona ajukan dengan jujur, tidak ada perbedaan antara hati dan perkataannya. Hapsa menceritakan ketika Bapak Nona yaitu Nico datang ke Desa Kanekes sebagai mahasiswa dan bertemu dengan Fatma, keduanya mulai jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Namun, Ambu Misnah tidak setuju dan tidak merestui

hubungan Fatma dengan Nico yang menyebabkan Fatma marah dan meninggalkan Desa Kanekes. Padahal, pada saat itu, Bapak dari Fatma baru saja meninggal dunia.

Kejujuran merupakan sikap utama yang perlu dimiliki seseorang karena sikap jujur menjadi dasar dari perbuatan-perbuatan baik yang akan dilakukan selanjutnya. Karena kejujuran Hapsa, Nona menjadi tahu masalah yang terjadi antara Ambu Misnah, Fatma, dan Bapakinya.

2.2 Nilai – nilai Otentik

Pada film *Ambu*, Fatma menunjukkan sikap otentiknya ketika ia berada di Desa Kanekes. Sikap otentik sendiri merupakan sikap di mana seseorang merasa bahagia dan bebas dalam menjadi dirinya sendiri secara sungguh-sungguh. Fatma adalah seorang penganut agama islam yang taat dan mampu menunjukkan diri

sesuai keasliannya. Ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu dengan tetap melaksanakan salat dan menjaga pakaiannya dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat di tengah lingkungannya yang memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Sunda wiwitan merupakan kepercayaan terhadap para leluhur atau nenek moyang. Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini. Dalam film ini terlihat bahwa Ambu Misnah sebagai pemeluk sunda wiwitan tidak memperlakukan tentang agama yang dianut oleh anaknya.

Selain itu, Fatma merupakan sosok yang tetap mengamalkan ajaran islam dengan cara berbuat baik terhadap Ibunya. Dulu, ketika ia masih menjadi seorang gadis, ia menentang kedua orang tuanya dan meninggalkan Desa Kanekes demi

pria yang dicintainya. Setelah lama berumah tangga, Fatma dan suaminya dikaruniai seorang anak. Sampai suatu hari, Fatma dan suaminya memutuskan untuk berpisah dan Fatma kembali ke kampung halamannya di Desa Kanekes. Kepulangan Fatma ke kampung halamannya membuat ia jadi bersikap baik kepada Ibunya. Sikap tentang memperlakukan orang tua dengan baik merupakan sikap yang tertuang dalam alquran surat luqman ayat 14-15. Dalam ayat 14 dijelaskan bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama kepada Ibu, karena Ibrahim yang mengandung selama sembilan bulan dan menyusui sampai usia dua tahun. Lalu, di ayat 15 dijelaskan bahwa jika kedua orang tua tidak seagama dan tidak menyembah Allah, maka seorang anak harus tetap

memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik.

2.3 Kesiediaan Bertanggung Jawab

Pada film *Ambu*, kesediaan untuk bertanggung jawab ditunjukkan oleh Fatma pada saat usaha kateringnya harus ditutup lantaran ia akan pindah ke rumah Ibunya yang berada di Desa Kanekes. Kepindahan Fatma tentunya memiliki dampak besar bagi para karyawannya, mereka harus bekerja dan beradaptasi di lingkungan yang baru, yaitu di tempat usaha Bu Suli, tempat usaha katering untuk para karyawannya.

Sikap tanggung jawab memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab membuat seseorang berhati-hati dalam bertindak karena sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang lebih dihormati dan dihargai oleh sekitar.

2.4 Kemandirian Moral

Pada film *Ambu*, Fatma merupakan sosok ibu yang sangat tangguh dan sabar. Ia merupakan *single parent* dalam merawat anaknya sedari kecil. Kemandirian itulah yang sangat lekat dalam diri Fatma. Ia mampu bekerja untuk membesarkan anaknya sendiri. Dalam pernikahannya dengan Nico, ia mengalami keadaan di mana Nico selalu meminta uang dan tidak menafkahnya. Selain itu, sikap mandiri juga ditunjukkan oleh Jaya. Jaya merupakan sosok lelaki mandiri yang sudah tidak bergantung lagi terhadap kedua orang tuanya. Ia bahkan telah memiliki rumah dan toko sendiri untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya.

Kemandirian merupakan salah satu sikap di mana seseorang mampu mengatur dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi

pada dirinya sendiri, dan tidak bergantung kepada siapapun.

2.5 Keberanian Moral

Pada film *Ambu*, Ambu Misnah merupakan sosok Ibu yang berani dalam segala hal. Ia bahkan berani untuk mengikuti peraturan adat di mana Fatma tidak dianggap sebagai anaknya lagi ketika meninggalkan Desa Kanekes untuk menikah dengan pria pilihannya. Selain itu, Ambu Misnah menunjukkan sikap berani ketika Nico datang ke Desa Kanekes untuk menjemput Fatma dan Nona. Ia menghalangi dan mengusir Nico dari Desa Kanekes. Keberanian harus dimiliki oleh seseorang karena akan membentuk pribadi yang disegani oleh orang lain.

2.6 Kerendahan Hati

Pada film *Ambu*, sikap rendah hati ditunjukkan oleh Ambu Misnah dan

Nona yang akhirnya berdamai dengan Fatma.

Rendah hati bukan berarti merendahkan diri, rendah hati berarti tidak sombong dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, tidak menganggap bahwa orang lain lebih rendah darinya, dan memiliki hati yang luas untuk memaafkan dan meminta maaf terhadap orang lain. Rendah hati merupakan salah satu sikap terpuji. Ambu Misnah yang dari awal menunjukkan sikapnya yang dingin dan Nona yang dari awal menunjukkan sikap egois, perlahan-lahan mulai menerima Fatma dan memaafkan Fatma. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap rendah hati yang ada di dalam diri Ambu Misnah dan Nona. Seperti pada saat Nona meminta maaf kepada Ambu Misnah, terlihat bahwa ia meminta maaf seperti terpaksa, namun jauh dari

lubuk hatinya, sebenarnya ia merasa sangat bersalah atas segala kesalahan yang dilakukannya kepada Ambu Misnah.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam film *Ambu*, terdapat unsur naratif yang terdiri dari hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu (urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu), dan elemen pokok naratif (pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan).

Untuk nilai moral, terdapat 6 nilai moral yang terdapat dalam film *Ambu* sesuai dengan konsep moralitas Franz Magnis-Suseno. Pertama ialah nilai kejujuran. Nilai kejujuran ditunjukkan oleh Hapsa. Hapsa

menjawab segala pertanyaan yang Nona lontarkan dengan jujur. Kejujuran merupakan sikap utama yang perlu dimiliki oleh seseorang karena jujur menjadi dasar perbuatan-perbuatan baik yang akan dilakukan selanjutnya.

Dari nilai moral yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa dalam film *Ambu*, terdapat nilai-nilai moral yang penting dan patut dicontoh. Nilai-nilai tersebut membuat kehidupan menjadi lebih baik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Damono, Sapardi Djoko. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Masdudin, Ivan. (2010). *Keunikan Suku Baduy di Banten*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Muslih, Muhammad.(2020). "Perkawinan dalam Hukum Adat Baduy dan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam". *Jurnal of Islamic Law Studies (JILS)*, 3(2), 1-19.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar "Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral"*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.